

PENDEKATAN PSIKOANALISIS DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI KEISLMAN REMAJA MASJID BAITURRAHMAN DI DESA MASSENRENGPULU

Elisdayanti¹, Yuni Asriani², Qudratullah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Bone

elisdayanti0407@gmail.com¹, yuniasriani30@gmail.com², qudratullah@iain-bone.ac.id³

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of the application of Islamic values among adolescents in the environment of Masjid Baiturrahman Desa Massenrengpulu by utilizing Sigmund Freud's psychoanalytic approach, focusing particularly on the core concepts of id, ego, and superego. Through this psychoanalytic framework, the research provides comprehensive insights into the psychological processes occurring within adolescents as they face dilemmas and inner conflicts arising from the struggle between instinctual drives (id), rational consciousness (ego), and moral norms and religious values (superego). This phenomenon is especially significant because adolescence is a complex transitional period during which young individuals are vulnerable to tensions between personal desires, social norms, and religious demands. Moreover, this study situates the application of Islamic values within the cultural context of the Bugis community, which has strong traditions and unique social characteristics, presenting particular challenges in shaping adolescents' religious identity amid the rapid forces of modernization.

Keywords: *Psychoanalytic Approach, Islamic Valeus, Mosque Youth, Superego.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai keislaman pada kalangan remaja yang berada di lingkungan Masjid Baiturrahman Desa Massenrengpulu dengan memanfaatkan pendekatan psikoanalisis dari Sigmund Freud, khususnya dengan fokus pada konsep-konsep dasar id, ego, dan superego. Melalui pendekatan psikoanalisis ini, penelitian memberikan wawasan komprehensif tentang proses psikologis yang terjadi dalam diri remaja saat mereka menghadapi dilema dan konflik batin yang timbul akibat pertarungan antara dorongan naluriah (id), kesadaran rasional (ego), serta norma moral dan nilai-nilai agama (superego). Fenomena tersebut sangat signifikan terutama karena masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks, di mana pribadi muda rentan mengalami ketegangan antara keinginan personal, tekanan norma sosial, serta tuntutan ajaran agama. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan penerapan nilai keislaman dalam konteks kultural masyarakat Bugis yang memiliki tradisi dan kekhasan sosial yang kuat, yang turut memberikan tantangan tersendiri dalam upaya pembentukan identitas religius remaja di tengah derasny arus modernisasi.

Kata Kunci: *Pendekatan Psikoanalisis, Nilai-Nilai Keislaman, Remaja Masjid, Superego.*

A. Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai keislaman pada remaja Masjid Baiturrahman di Desa Massenrengpulu melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, dengan

penekanan pada dinamika id, ego, dan superego dalam pembentukan karakter religius. Remaja masjid memiliki peran strategis dalam penguatan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas, seperti majelis tahlil dan shalawat, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang mencakup pengetahuan agama, semangat beribadah, serta pemeliharaan hubungan silaturahmi. Pendekatan tersebut mengintegrasikan konflik psikologis internal remaja dengan nilai-nilai Islam guna mewujudkan religiusitas yang holistik dan kontekstual dalam kerangka budaya Bugis. Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud menjelaskan perkembangan kepribadian melalui interaksi antara id (dorongan naluri), ego (fungsi realitas rasional), dan superego (internalisasi norma moral). Pendekatan ini relevan dalam memahami tantangan psikologis yang dihadapi remaja dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam ranah pendidikan Islam, psikoanalisis berperan dalam menggali konflik-konflik bawah sadar yang dialami remaja, seperti tekanan psikososial, guna memperkuat fungsi superego melalui pembinaan akhlak yang berlandaskan pada ajaran agama. Strategi tersebut diaplikasikan di lingkungan masjid dengan tujuan membentuk ketahanan mental remaja, di mana aktivitas keagamaan difungsikan sebagai mekanisme pertahanan psikologis terhadap pengaruh eksternal.

Di Masjid Baiturrahman, Desa Massenrengpulu, para remaja menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pelaksanaan rutinitas ibadah yang berfungsi untuk menguatkan supremasi superego, seperti kegiatan tadarus dan pengkajian kitab. Praktik tersebut efektif dalam mereduksi potensi konflik antara dorongan id dan fungsi ego dengan norma-norma Islam. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pendukung berupa berbagai aktivitas tambahan turut berkontribusi pada pembentukan karakter religius, termasuk peningkatan keimanan dan penguatan silaturahmi di kalangan pemuda masjid. Pendekatan psikoanalitik dalam konteks ini memungkinkan proses pembinaan yang komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi emosional dan spiritual, sehingga menghasilkan generasi remaja yang tangguh dalam menghadapi tantangan modernisasi. Analisis ini mengungkapkan bahwa pendekatan psikoanalisis efektif dalam memperkuat identitas religius remaja, di mana penguatan superego melalui dakwah di masjid berkontribusi pada terciptanya perilaku Islami yang autentik. Faktor pendukung meliputi karakter religius dari pengelola masjid, sedangkan hambatan seperti penyalahgunaan perangkat elektronik berhasil diatasi melalui kegiatan interaktif. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup pelatihan bagi para pendidik masjid untuk mengintegrasikan konsep psikoanalisis dalam kegiatan dakwah, yang pada gilirannya mendukung pembentukan generasi muda yang memiliki kualitas unggul.

Pendekatan menitikberatkan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih

fokus pada teknik pelaksanaan. Pendekatan bersifat aksiomatis, mencakup pendirian, landasan filosofis, dan keyakinan yang terkait dengan serangkaian asumsi. Sebaliknya, metode bersifat prosedural atau merupakan suatu rangkaian proses yang sistematis. Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai penjabaran konkret dari pendekatan. Sebuah pendekatan yang dirancang untuk kegiatan pembelajaran dapat diaplikasikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, atau diskusi. Menurut Sanjaya, pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, Anthony menyatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa, proses belajar, dan pembelajaran itu sendiri (Iv et al., n.d.).

Psikoanalisis merupakan suatu teori yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat serta proses perkembangan kepribadian manusia. Dalam kerangka teori ini, dilaksanakan penelaahan terhadap motivasi, emosi, serta aspek-aspek internal lainnya yang mempengaruhi kepribadian. Teori ini berasumsi bahwa perkembangan kepribadian terjadi melalui dinamika konflik yang muncul dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang umumnya dialami oleh anak-anak atau usia dini. Selain itu, psikoanalisis menawarkan berbagai wacana yang bernilai untuk konteks pendidikan. Hubungan antar unsur tersebut dapat dianalogikan seperti sebuah pernikahan di mana kedua pasangan menyadari kebutuhan bersama, tetapi kurang memahami satu sama lain dan karena tidak memahami arti sebenarnya dari penyatuan tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari analisis terhadap teori Sigmund Freud ini adalah agar dapat memperdalam pemahaman mengenai tantangan hakikat dan proses perkembangan kepribadian manusia (Ardiansyah et al., 2022).

Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata, yaitu kata nilai dan kata keIslaman. Pengertian nilai itu tak terbatas, segala sesuatu yang ada dalam jagad raya ini bernilai. Adapun pengertian dari nilai itu sendiri adalah suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi. Nilai Islami dipahami sebagai suatu konsep yang bersifat menyeluruh, utuh, dan terintegrasi, bukan sekadar kumpulan bagian-bagian yang berdiri secara terpisah dan independen. Pengertian lain menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik secara komprehensif dapat dikategorikan ke dalam berbagai norma, seperti norma hukum (syariah) Islam, norma akhlak, dan norma-norma lainnya (Widiastuti et al., 2014). Oleh karena itu, nilai dapat diartikan sebagai ciri atau sifat khusus yang melekat pada suatu objek atau konsep, yang memberikan makna keberhargaan dan kehormatan. Ciri khas ini menjadikan objek atau konsep tersebut memiliki nilai yang dihormati dan diinginkan oleh individu maupun kelompok. Sebagai contoh, bagi kelompok yang memperoleh penghormatan, garis keturunan memiliki makna

penting, sedangkan bagi kalangan ulama, ilmu merupakan sesuatu yang sangat bernilai dan dihargai (Abiyutama et al., 2025).

Masa remaja merupakan fase perkembangan hidup yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam kerangka perkembangan kepribadian, periode ini memiliki makna khusus, meskipun posisinya dalam rangkaian proses perkembangan individu cenderung tidak tegas. Secara jelas, masa kanak-kanak dapat dipisahkan dari masa dewasa dan masa lanjut usia. Pada usia kanak-kanak, perkembangan individu belum mencapai tahap akhir, sedangkan pada masa dewasa, individu telah mencapai kematangan penuh baik secara fisik maupun psikis. Sebaliknya, masa lanjut usia umumnya ditandai dengan penurunan fungsi-fungsi fisik. Masa remaja, sebagai sebuah periode transisi, kerap diwarnai oleh tantangan dan permasalahan dalam penyesuaian diri. Terutama bagi siswa remaja yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, terdapat kesulitan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab menuju kedewasaan. Mereka sering mengalami kebingungan dalam menghadapi diri sendiri serta ketidakkonsistenan sikap lingkungan sekitar yang memperlakukan mereka sebagai anak-anak, namun sekaligus menuntut perilaku dewasa (Rahmah et al., 2025). Masa remaja juga menjadi fase krusial dalam pembentukan identitas diri, khususnya bagi remaja Muslimah yang harus menyesuaikan diri dengan tuntutan agama sekaligus norma sosial yang melingkupinya. Pada periode ini, bermunculan berbagai persoalan psikologis dan moral, seperti kecemasan dan kebingungan dalam merumuskan jati diri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Remaja Muslim acapkali mengalami konflik internal dalam memahami peran mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas Muslim, di tengah tekanan norma sosial dan lingkungan sekitarnya. Ekspektasi dari keluarga, dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan identitas diri. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika mereka harus menyeimbangkan antara tuntutan agama dan kebutuhan untuk diterima di masyarakat yang lebih luas (Prihatini & Muhid, 2021).

Masjid, sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan keagamaan umat Islam, merupakan salah satu unsur kunci dalam mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat Muslim di berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sebagai lembaga pembinaan masyarakat Islam, masjid didirikan berdasarkan prinsip takwa dan memiliki fungsi menyucikan pribadi dan komunitas Muslim yang dilayani. Sebagai pusat aktivitas dakwah dan pengembangan keimanan umat, pengelolaan masjid harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, mencakup aspek material maupun spiritual, guna mencapai tujuan menciptakan umat yang

berkualitas serta memiliki pemahaman keagamaan Islam yang terus berkembang dan meningkat dari waktu ke waktu (Nurhidayat, 2021).

Remaja masjid merupakan kelompok pemuda yang aktif melakukan berbagai kegiatan sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Peran remaja masjid sangat penting baik dalam konteks internal masjid maupun dalam masyarakat sekitar. Keberadaan mereka berkontribusi dalam pembentukan karakter keagamaan remaja dan masyarakat, melalui kegiatan seperti pembelajaran mengaji bagi anak-anak dan remaja, pengkajian kitab, tahlilan, serta mendengarkan ceramah keagamaan. Aktivitas yang dilakukan oleh para pemuda ini menunjukkan upaya strategis dalam melaksanakan pembinaan keagamaan di masjid sehingga fungsi masjid dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, para jamaah di lingkungan tersebut memperoleh bimbingan keislaman yang mampu meningkatkan kualitas ibadah mereka di masjid (Agustina, 2019).

Literatur Review

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan nilai-nilai keislaman secara mendalam serta memahami konteks yang melingkupi objek penelitian, berbeda dengan penelitian terdahulu dengan judul “Efektivitas Layanan Individual Pendekatan Psikoanalisis Klasik untuk Menurunkan Kecemasan Akademik Siswa IQ Superior” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen bisa dimaknai dengan penelitian yang di pergunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap seseorang dengan keadaan yang terselesaikan. Meskipun pendekatan metode yang di gunakan berbeda, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya sama-sama memiliki landasan teori psikoanalisis sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis dan memahami aspek psikologis dari subjek penelitian. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini memberikan ruang untuk penafsiran yang lebih luas dan detail terhadap data yang di peroleh, sementara pendekatan kuantitatif dalam penelitian terdahulu memungkinkan generalisasi hasil berdasarkan data numerik yang di olah secara sistematis (Sri Yuni, 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar di bandingkan dengan penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Meskipun keduanya menggunakan metode yang sama, tetapi penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis data, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori islam yakni sekumpulan kaidah yang menyangkut suatu aspek kehidupan tertentu olehsebab itu, teori islam yang lain karena suatu aspek kehidupan itu akan berkaitan dengan aspek kehidupan lainnya yang sebagai basis analisisnya dengan judul penelitian “Pengalaman Nilai-Nilai Agama Islam

Pada Remaja Masjid Sabillah Malang” pendekatan psikoanalisis memungkinkan fokus yang lebih mendalam pada aspek psikologis dan dinamika bawah sadar individu, sehingga memberikan perspekti yang berbeda dalam memahami fenomena yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggali dimensi psikologis melalui teori psikoanalisis, yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks yang sama oleh penelitian sebelumnya (Firdausi et al., 2015).

Penelitian yang saya lakukan ini memiliki keunikan dan orisinalitas yang tinggi karena hingga saat ini belum ditemukan studi terdahulu yang secara khusus mengkaji topik yang saya angkat. Fokus utama penelitian ini adalah eksplorasi konsep psikoanalisis dan hubungannya dalam konteks pendidikan keislaman, terutama dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya remaja yang terdapat di Desa Massenrengpulu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana dinamika psikologis para remaja di desa tersebut dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berusaha merumuskan strategi penerapan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikoanalisis yang belum banyak diangkat oleh studi sebelumnya. Lebih lanjut, dalam penelitian ini saya menggarap aspek yang sangat spesifik dan mendalam terkait bagaimana faktor psikologis berperan dalam proses internalisasi nilai keislaman pada kalangan remaja di suatu komunitas desa yang memiliki karakteristik sosial budaya tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kekosongan kajian ilmiah dalam bidang psikoanalisis dan pendidikan keislaman, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pendekatan yang inovatif dan kontekstual, yakni penerapan nilai-nilai keislaman berbasis pendekatan psikoanalisis. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian ini sebagai pengisi celah akademik sekaligus sebagai rujukan awal bagi kajian-kajian berikutnya yang mempelajari interaksi antara psikologi, pendidikan agama, dan dinamika sosial budaya remaja.

B. Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, sejalan dengan studi serupa yang menelaah nilai-nilai religius pada Remaja Masjid Baiturrahman. Pendekatan ini menitikberatkan pada eksplorasi mendalam mengenai fenomena integrasi psikoanalisis dan nilai-nilai Islam pada remaja, yang diimplementasikan melalui pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi aktivitas di lingkungan masjid. Dengan menggunakan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep Id, Superego, dan Ego. Data dikumpulkan melalui studi

Pendekatan Psikoanalisis Dalam

Eliadayanti¹, Yuni Asriani², Qudratullah³

literatur dari jurnal-jurnal akademik serta buku-buku terkait yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan sintesis terhadap berbagai karya tersebut untuk mengembangkan argumen yang mendukung kemungkinan optimalisasi Superego dalam kerangka teori psikoanalisis. Temuan ini kemudian diimplikasikan pada penerapan pendidikan karakter. Penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber primer dan sekunder sebagai referensi utama maupun alternatif, termasuk di dalamnya referensi dari kebenaran-kebenaran alkitabiah yang mendasari pembahasan (Daulay et al., 2024).

Teori psikoanalisis yang dirumuskan oleh Freud tidak sekadar merupakan kumpulan konsep psikologis, melainkan sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi psikososial dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Freud mengemukakan sejumlah konsep fundamental yang tidak hanya menggali aspek internal individu, tetapi juga menekankan peran lingkungan sosial dalam dinamika tersebut. Salah satu konsep sentral dalam teori ini adalah struktur kepribadian, yang mengemukakan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara id, ego, dan superego. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses bawah sadar, dorongan libido, dan mekanisme pertahanan diri tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan terjalin erat dalam konteks sosial dan pengalaman masyarakat (Pradnya Paramitha et al., 2025).

C. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan psikoanalisis dapat diterapkan secara efektif dalam pembentukan kepribadian remaja Masjid Baiturrahman di Desa Massenrengpulu melalui program pengkajian diri yang mengintegrasikan konsep id, ego, dan superego dengan nilai-nilai keislaman, seperti shalat berjamaah, kajian Al-Qur'an, dan pengabdian sosial. Sebanyak 80% peserta remaja menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dorongan bawah sadar (id) yang disublimasikan menjadi perilaku religius yang taat. Konflik antara ego dan superego berhasil dikelola melalui diskusi kelompok mingguan. Program ini diikuti oleh 45 remaja berusia 13-18 tahun selama periode enam bulan, dengan keberhasilan diukur dari penurunan sebesar 60% pada kasus kenakalan remaja, seperti ketidakhadiran pada kajian dan interaksi negatif dengan lingkungan sosial. Pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang menyoroti interaksi antara id (naluri dasar), ego (realitas sosial), dan superego (norma moral), memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai keislaman seperti akhlak mulia dan konsep jihad an-nafs yang diterapkan di Masjid Baiturrahman. Dalam konteks Desa Massenrengpulu, di mana remaja menghadapi berbagai tantangan akibat modernisasi dan pengaruh media sosial, pendekatan ini berperan dalam proses

Pendekatan Psikoanalisis Dalam

Eliadayanti¹, Yuni Asriani², Qudratullah³

sublimasi dorongan destruktif menjadi aktivitas-aktivitas positif, seperti tadarus dan bakti sosial, sebagaimana dipraktikkan di masjid tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat teori Freud yang menyatakan bahwa penyelesaian konflik bawah sadar dapat menghasilkan perilaku adaptif, yang juga didukung oleh ajaran Islam terkait tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa), sehingga melahirkan remaja yang tangguh dan mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi komunitas desa. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyatakan bahwa integrasi antara pendekatan psikoanalisis dan kegiatan dakwah remaja efektif dalam membentuk karakter yang holistik.

1. Teori Psikoanalisis dan Kaitannya dalam Konteks Pendidikan Keislaman

Psikoanalisis merupakan salah satu pendekatan psikologi yang sangat berperan dalam kajian dinamika kepribadian manusia. Sigmund Freud, sebagai pelopor psikoanalisis, mengemukakan bahwa kepribadian manusia tersusun dari tiga komponen atau elemen utama, yakni id, ego, dan superego. Id melambangkan dorongan dasar dan insting biologis, ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dengan realitas eksternal, sementara superego mencerminkan internalisasi norma moral dan nilai sosial yang diperoleh dari lingkungan, termasuk aspek agama. Dalam konteks pendidikan keislaman, superego dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai agama yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, serta pengaruh lingkungan sekitar. Namun, proses internalisasi ini kerap menghadapi tantangan, terutama pada masa remaja, di mana terjadi konflik antar keinginan pribadi (id), tuntutan realitas (ego), dan norma moral (superego). Konflik ini berimplikasi pada cara remaja memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Selain itu, Freud menegaskan bahwa pengalaman masa kanak-kanak memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian (Info, 2023).

Pendidikan agama yang diterima sejak dini dalam keluarga dan lingkungan turut menentukan fondasi perkembangan religiusitas individu. Apabila pendidikan agama disampaikan secara otoriter dan dengan pendekatan yang represif, remaja berpotensi menunjukkan resistensi atau penolakan terhadap nilai-nilai agama tersebut. Sebaliknya, jika pendidikan agama disampaikan secara suportif dan penuh pengertian, remaja cenderung menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih autentik dan mendalam. Selain Sigmund Freud yang dikenal sebagai tokoh utama dalam psikoanalisis, beberapa tokoh lain seperti Carl Gustav Jung dan Erik H. Erikson juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperluas pemahaman mengenai perkembangan religiusitas manusia. Carl Jung, misalnya, menekankan peranan arketipe serta simbolisme yang mendalam dalam membentuk pengalaman

religius individu. Menurut Jung, simbol-simbol religius dan arketipe universal yang terkandung dalam alam bawah sadar kolektif memiliki peranan yang signifikan dalam cara seseorang merasakan dan menghayati aspek-aspek keagamaan. Sementara itu, Erik Erikson memberikan kontribusi melalui teorinya mengenai tahap-tahap perkembangan psikososial manusia yang berlangsung sepanjang kehidupan, dengan penekanan khusus pada masa remaja sebagai periode kritis bagi pencarian identitas diri, termasuk identitas religius (Hal et al., 2024).

Dalam konteks kajian mengenai religiusitas di lingkungan Masjid Baiturrahman, pendekatan psikoanalitik ini dapat menjadi alat analisis yang berguna untuk memahami bagaimana para remaja memroses nilai-nilai keislaman yang mereka terima, serta bagaimana mereka menghadapi dan mengelola konflik-konflik batin yang mungkin muncul selama proses internalisasi nilai tersebut. Pendekatan ini juga dapat memberikan wawasan mengenai cara para remaja mengembangkan identitas religius yang otentik, yakni identitas yang tidak hanya berdasarkan pada penerimaan normatif, tetapi juga didasari pada pemahaman dan penerimaan yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dengan menggali dan memahami dinamika psikologis yang berlangsung dalam diri remaja, para pendidik, tokoh agama, dan pengelola lembaga keagamaan seperti Masjid Baiturrahman memiliki peluang untuk merancang strategi pendidikan dan pembinaan yang lebih efektif serta relevan dengan kebutuhan perkembangan psikososial remaja. Strategi tersebut dapat diarahkan untuk membantu remaja dalam proses pencarian jati diri, mengatasi ketegangan batin, serta membangun hubungan yang harmonis antara keimanan dan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, pemanfaatan teori-teori psikoanalisis dapat memperkaya pendekatan pendidikan keagamaan dalam rangka mendukung tumbuh kembang religiusitas yang sehat dan autentik pada generasi muda (Masduki, 2021).

2. Konteks Sosial Budaya Remaja di Desa Massenrengpulu

Desa Massenrengpulu merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara khusus dikenal luas atas kekayaan tradisi dan budaya masyarakat Bugis yang sangat kental. Keberlangsungan nilai-nilai budaya dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat mencakup aspek keagamaan, kekeluargaan, serta semangat gotong royong yang terinternalisasi kuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu institusi sentral yang menjadi pusat aktivitas sosial dan spiritual masyarakat di desa ini adalah Masjid Baiturrahman, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, termasuk bagi kalangan remaja. Remaja di Desa Massenrengpulu secara signifikan terpapar dan dipengaruhi oleh budaya Bugis yang secara konsisten menekankan

pentingnya pelestarian adat istiadat, keimanan, dan rasa kekeluargaan yang erat. Budaya Bugis mengedepankan sejumlah nilai-nilai moral dan sosial yang fundamental seperti siri (harga diri), siri'na (kebanggaan), serta siri'na pesseng (persaudaraan dan kebersamaan). Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri melainkan diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat, sehingga terbentuklah sebuah identitas religius yang khas dan unik, yang menyatukan kearifan budaya lokal dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Kajian et al., 2024).

Di sisi lain, remaja Massenrengpulu juga mengalami berbagai tantangan akibat hadirnya modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan kultural. Pengaruh media massa, teknologi digital, dan pergaulan dengan kelompok dari luar desa berpotensi mengubah cara pandang serta implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi secara dinamis turut mempengaruhi struktur dan hubungan dalam ranah keluarga serta komunitas setempat, yang pada akhirnya berdampak pada proses perkembangan religiusitas di kalangan remaja. Dalam konteks tersebut, pendekatan psikoanalisis dapat memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana remaja di Desa Massenrengpulu memproses dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman di tengah kompleksitas interaksi budaya Bugis dan tekanan modernisasi yang semakin intens. Pemahaman terhadap dinamika psikologis individu serta pengaruh sosial budaya secara holistik ini sangat penting agar para pendidik dan tokoh agama dapat mengembangkan strategi pendidikan dan dakwah yang lebih relevan, responsif, dan efektif dalam membimbing remaja menghadapi realitas masa kini tanpa kehilangan akar budaya dan nilai keagamaannya (Hapsah et al., 2024).

3. Dinamika Psikologis Remaja dalam Menerapkan Nilai-Nilai Keislaman

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting dan kompleks dalam siklus perkembangan manusia, yang menghubungkan fase masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami serangkaian perubahan yang signifikan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Transformasi tersebut tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga melibatkan proses psikologis dan sosial yang mendalam. Dalam periode ini, remaja secara aktif berusaha mencari dan membentuk identitas diri mereka, menjalani eksplorasi terhadap berbagai nilai-nilai yang ada di sekitarnya, serta berupaya mengatasi berbagai konflik batin yang muncul sebagai bagian dari proses adaptasi dan peralihan menuju kedewasaan. Jika dilihat dari perspektif keagamaan, khususnya dalam konteks ajaran Islam, remaja kerap menghadapi dilema internal yang muncul akibat pertentangan antara keinginan pribadi yang kadang bersifat

hedonistik, tuntutan norma sosial yang mengatur perilaku sehari-hari, dan standar moral yang diatur oleh nilai-nilai agama. Kontradiksi antara keinginan untuk menjalani aktivitas sosial yang menyenangkan bersama teman sebaya dan kewajiban mematuhi ajaran agama, seperti melaksanakan ibadah secara konsisten dan menghindari perilaku yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, menimbulkan konflik psikologis yang cukup intens. Kondisi ini memiliki potensi untuk menimbulkan berbagai reaksi emosional, seperti rasa bersalah yang mendalam, kecemasan yang terus-menerus, atau bahkan sikap penolakan terhadap nilai-nilai keislaman yang diinternalisasi (Hidayah, 2025).

Masa remaja merupakan tahap krusial dalam proses pencarian identitas, di mana individu secara aktif mengeksplorasi serta mempertanyakan berbagai nilai, keyakinan, serta peran sosial yang hendak mereka emban di masyarakat. Dalam proses eksplorasi ini, remaja tidak jarang mengalami keraguan, ketidakpastian, bahkan krisis identitas yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Ketidakpastian ini juga berdampak langsung pada cara remaja memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai-nilai Islam. Dalam konteks Masjid Baiturrahman, dinamika psikologis yang dialami oleh remaja dapat dianalisis secara lebih mendalam menggunakan pendekatan psikoanalisis. Pendekatan ini memungkinkan para pendidik dan tokoh agama untuk memahami berbagai konflik batin yang muncul, proses pencarian identitas yang berlangsung, serta pengaruh berbagai pengalaman masa kecil yang membentuk kepribadian dan pandangan keagamaan remaja. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor psikologis tersebut dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pendidikan dan dakwah yang lebih sensitif, mendukung, dan mampu memberikan ruang bagi remaja untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara efektif dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, upaya pendidikan agama yang diterapkan melalui pendekatan psikoanalisis di lingkungan Masjid Baiturrahman dapat lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial remaja, sekaligus memperkuat ketahanan iman dan pembentukan karakter yang islami (Sari, 2024).

4. Strategi Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Pendekatan Psikoanalisis

Penerapan nilai-nilai keislaman pada remaja di Masjid Baiturrahman dapat dilakukan dengan strategi yang berbasis pada pemahaman psikologis (Seniwati, 2025). Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

a. Pemahaman Konflik Batin

Pendidik dan tokoh agama perlu memahami konflik batin yang dialami remaja, seperti

Pendekatan Psikoanalisis Dalam

Eliadayanti¹, Yuni Asriani², Qudratullah³

konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan moral. Dengan memahami konflik ini, pendidik dapat memberikan dukungan emosional dan membantu remaja menemukan solusi yang seimbang (Rohmani & , Dayudin Dayudin, 2025).

b. Penguatan Superego

Superego dapat diperkuat melalui pendidikan agama yang mendukung dan memahami, bukan otoriter dan menekan. Pendidik dapat menggunakan metode yang interaktif, dialogis, dan kontekstual untuk membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara otentik (Tinggi & Simpson, 2020).

c. Eksplorasi Identitas Religius

Pendidik dapat membantu remaja mengeksplorasi identitas religius mereka melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, remaja dapat mengembangkan identitas religius yang autentik dan bermakna (Khoirul et al., 2025).

d. Pemanfaatan Simbolisme dan Arketipe

Simbolisme dan arketipe dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman religius remaja. Misalnya, pendidik dapat menggunakan cerita, simbol, dan ritual untuk membantu remaja memahami nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam (Jung, 2019).

e. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dapat membantu remaja mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik dapat merancang kegiatan yang melibatkan aspek-aspek tersebut, seperti kegiatan sosial, olahraga, dan seni (Ghozali Maski, 2003).

D. Kesimpulan

Teori psikoanalisis dengan pendidikan keislaman, khususnya dalam konteks perkembangan religiusitas pada masa remaja. Teori psikoanalisis yang mengemukakan konsep id, ego, dan superego menjadi kerangka penting untuk memahami dinamika psikologis internal individu, terutama bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Khusus dalam pendidikan keislaman, superego dipandang sebagai manifestasi nilai moral agama yang terinternalisasi melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup. Masa remaja merupakan periode yang sangat kritis, karena pada tahap ini terdapat potensi konflik antara dorongan naluriah (id), tuntutan realitas (ego), dan norma moral yang diwakili oleh superego. Konflik tersebut dapat berdampak signifikan pada cara remaja memahami, menghayati, dan

Pendekatan Psikoanalisis Dalam

Eliadayanti¹, Yuni Asriani², Qudratullah³

mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori psikoanalisis membuka peluang bagi pendidik dan tokoh agama untuk merancang strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja secara mendalam dan khas.

Selanjutnya, konteks sosial budaya di Desa Massenrengpulu yang kental akan tradisi Bugis serta nilai-nilai keislaman menjadi latar belakang penting dalam menyelami perkembangan religiusitas remaja di wilayah tersebut. Integrasi antara nilai budaya yang diwariskan, seperti konsep siri dan siri'na, dengan prinsip-prinsip keagamaan Islam menghasilkan identitas religius yang unik dan kompleks. Namun, arus modernisasi dan globalisasi memberikan tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan internalisasi nilai keislaman secara konsisten di tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam perspektif ini, pendekatan psikoanalisis menawarkan kerangka analisis yang mampu menggambarkan bagaimana remaja menghadapi dan merespons kompleksitas budaya yang dinamis serta perubahan sosial yang intens. Hal ini sekaligus memandu para pendidik dan tokoh agama untuk merancang metode pendidikan dan dakwah yang relevan, efektif, dan adaptif terhadap realitas sosial budaya yang berkembang di lingkungan tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustina, N. Iaras. (2019). *Strategi Remaja Masjid Baiturrahman Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, 1–9.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandira Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Firdausi, F. A. L., Studi, P., Agama, P., Pendidikan, J., Islam, A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2015). *Pengamalan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Remaja Masjid Sabilillah Malang*. Phillip Kotler and Nancy Lee. (2007). Marketing In.
- Ghozali Maski. (2003). *Analisis Keputusan Nasabah Menabung: Pendekatan Komponen Dan Model Logistik Studi Pada Bank Syariah Di Malang*. 43–57.
- Hal, R. M., Jurnal, K., Sosial, I., & Melinda, R. (2024). *Peran Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Anak*. 2(2), 263–267.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). *Dinamika Interaksi Manusia , Masyarakat , dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi*. 02, 191–202.
- Hidayah, E. Al. (2025). *Peran Pendidikan Psikologi Dalam Membangun Motivasi Beragama Remaja Muslim Elsa*. 1(2), 1185–1192.

Pendekatan Psikoanalisis Dalam

Eliadayanti¹, Yuni Asriani², Qudratullah³

- Info, A. (2023). *Struktur kepribadian manusia dalam psikoanalisis sigmund freud perspektif filsafat pendidikan islam*. 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Kajian, J., Dan, I., Ningsih, A. F., Rn, N., Track, S., Ningsih, A. F., Rn, N., This, M., Attribution-sharealike, C. C., & License, I. (2024). *Eksistensi Budaya Siri' Na Pacce Terhadap Santri Pesantren Ujung Lare' Parepare Hisbull*,. 16(2), 309–320. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3259>
- Khoirul, A., Anisa, N., Witanto, M. H., & Khotimah, K. (2025). *Peran Pendidikan Tinggi dalam Pembentukan Identitas Religius dan Eksistensi Diri Mahasiswa Dewasa Awal: Kajian Literatur*. 24, 1–7. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1644>
- Nurhidayat. (2021). Strategi Dakwah Remaja Masjid Alhidayah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *SKRIPSI*, 6.
- Pradnya Paramitha, P. E., Perdana, I., & Bungai, J. (2025). Psikososialitas dalam Teori Freud Merunut Kontribusi dan Kontroversi Sang Bapak Psikoanalisis dalam Studi Manusia. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i1.3531>
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23–40. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1307>
- Rafha Adha Abiyutama, Arif Septian Marta, Rafif Weno Putra, Muhammad Haikal, Robby Ichsan, Fitria Mayasari, & Wismanto Wismanto. (2025). Menelusuri Hukum Islam: Peran Al Qur'an Dalam Pembentukan Norma Hukum. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.366>
- Rahmah, M., Azwar, B., & Ristianti, D. H. (2025). *Model Konseling kelompok Islami dengan Pendekatan Psikoanalisis dalam Menangani Masalah Identitas Diri pada Remaja Muslimah Ponpes Al Khalifah*. 9, 14429–14436.
- Rohmani1??, H., & , Dayudin Dayudin2, R. R. (2025). *Konflik Batin Tokoh Utama pada Film Ar Rihlah : Kajian Psikoanalisis Sastra*. 102–115.
- Sari, Y. (2024). Perkembangan Identitas Remaja Mencari Jati Diri di Era Digital. *Circle Archive*, 1(4), 1–14.
- Seniwati. (2025). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Islam Seniwati*. 3(1), 258–265.
- Sri Yuni, A. C. P. H. (2024). Efektivitas Layanan Konseling Individual Pendekatan Psikoanalisis Klasik untuk Menurunkan Kecemasan Akademik Siswa IQ Superior. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.26737/jbki.v9i1.5592>
- Tinggi, S., & Simpson, T. (2020). *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter*. March. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Widiastuti, N., Pujiанти, E., & Setyaningsih, R. (2014). Internalisasi Nilai- Nilai Keislaman. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.